

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam era globalisasi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut peningkatan mutu pendidikan yang lebih modern agar siswa sebagai subjek dapat mengikuti perkembangan zaman. Pengaruh globalisasi dapat mempengaruhi gaya hidup seseorang untuk meniru budaya barat dan cenderung meninggalkan kebudayaan bangsanya sendiri. Dalam upaya membentuk kepribadian bangsa yang memenuhi segala tuntutan kehidupan modern seperti sekarang ini tentunya pendidikan adalah ujung tombak dari usaha tersebut, maksudnya semakin baik pendidikan dalam arti sesungguhnya maka akan semakin baik bagi generasi penerus perjuangan bangsa ini.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan bagian dari pendidikan dasar yang bertujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang beriman dan mampu mengembangkan sikap professional dan kemandirian. Menjadikan manusia yang mau membantu, menolong, berkorban untuk kepentingan pribadi, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian tujuan di SMP adalah pembentukan karakter siswa untuk menjadi manusia Indonesia yang berakhlak mulia.

Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 bab II pasal 3 tentang sisdiknas menyebutkan tujuan pendidikan nasional berbunyi: “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pendidikan kewarganegaraan (*Civic Education*) adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, social, kultural, Bahasa, usia dan suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, trampil, dan berkarakter yang di amanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Azis, 2010). Cogan (dalam Supandi 2010) mengartikan *Civic Education* sebagai “...*the foundational course work in school designed to prepare young citizens for an active role in their communities in their adult lives*” maksudnya adalah suatu mata pelajaran dasar di sekolah yang dirancang untuk mempersiapkan warga negara muda, agar kelak setelah dewasa dapat berperan aktif dalam masyarakatnya. Ini berarti Pendidikan Kewarganegaraan menekankan pada penerapan dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekedar teori. Pendidikan akhlak/sopan santun terkandung dalam pelajaran PKn karena Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dimaksud untuk membentuk peserta didik

menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air dan berbudi pekerti yang luhur.

Pendidikan Kewarganegaraan berfokus pada tiga komponen dasar pengembangan, yaitu (1) pengetahuan (*civic knowledge*), (2) keterampilan (*civic skills*), (3) watak atau karakter kewarganegaraan (*civic disposition*). Komponen mendasar ketiga dari *civic education* adalah watak-watak kewarganegaraan (*civic disposition*) yang mengisyaratkan pada karakter publik maupun privat yang penting bagi pemeliharaan dan pengembangan demokrasi konstitusional. Watak-watak kewarganegaraan sebagaimana kecakapan kewarganegaraan, berkembang secara perlahan sebagai akibat dari apa yang telah dipelajari dan dialami oleh seseorang di rumah, sekolah, komunitas dan organisasi-organisasi *civil society*. Pengalaman-pengalaman demikian hendaknya membangkitkan pemahaman bahwasanya demokrasi mensyaratkan adanya pemerintahan mandiri yang bertanggung jawab dari tiap individu. Karakter privat seperti tanggung jawab moral, disiplin diri dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia dari setiap individu adalah wajib. Karakter publik juga tidak kalah penting. Kepedulian sebagai warga negara, kesopanan, mengindahkan aturan main (*rule of law*), berpikir kritis, dan kemauan untuk mendengar, bernegosiasi dan berkompromi merupakan karakter yang sangat diperlukan agar demokrasi berjalan dengan sukses (Branson, 1999:23).

Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia merupakan mata pelajaran wajib pada semua jenjang persekolahan yang memiliki visi misi sebagai sarana pembinaan watak bangsa dan pemberdayaan warga negara, dan mengemban visi membentuk warga negara yang baik, yakni warga negara yang sanggup melaksanakan hak dan kewajibannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Ketersediaan sumber daya manusia yang berkarakter merupakan kebutuhan yang amat vital saat ini, dimana kita hidup di jaman Globalisasi yang tidak ada lagi batasan antara satu dengan yang lainnya yang didalamnya terdapat berbagai macam muatan, salah satunya adalah budaya yang tidak selaras dengan budaya Nasional dan akan menjadi bahaya yang serius apabila tidak bijak dalam menyaringnya yang sesuai dengan Pancasila.

Berdasarkan uraian diatas, Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka membentuk moral untuk menghadapi era globalisasi dan mempertahankan budaya bangsa. Sementara itu, masa Sekolah Menengah Pertama (SMP) siswa berada dalam masa remaja. Masa remaja menurut Mappiare (1982) berlangsung antara umur 12 sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 sampai dengan 22 tahun bagi pria (dalam Hartinah, 2011:57). Masa remaja masih labil, karena pada masa ini adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak memasuki dunia dewasa, dimana masa peralihan pasti menimbulkan gejolak, dan masa dimana remaja berusaha untuk

bekal pengetahuan dan keahlian guna mewujudkan cita-citanya, agar menjadi seorang ahli professional di bidangnya. Maka sangat penting bagi remaja untuk mempersiapkan bekal dengan sebaik-baiknya.

Salah satu hal yang sangat penting bagi siswa adalah pembentukan moral yang baik. Secara etimologi kata moral berasal dari kata “mores” berasal dari kata latin “mos” yang berarti tata cara, adat istiadat atau kebiasaan, mempunyai arti yang sama dengan “ethos” atau etika. Moral dalam bahasa Arab disebut “akhlak” sedangkan dalam Bahasa Indonesia disebut kesusilaan atau moral (Daroeso, 1986:22). Selanjutnya menurut Driyakara (dalam Daroeso, 1986:22) menyatakan moral adalah nilai yang sebenarnya bagi manusia. Dengan kata lain moral atau kesusilaan adalah kesempurnaan sebagai manusia atau kesusilaan adalah tuntunan kodrat manusia.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa moral adalah nilai yang sesuai dengan tingkah laku masyarakat, berasal dari hati manusia dan disertai rasa tanggung jawab. Jika dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai yang berlaku di masyarakat, dapat diterima dan mampu menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka seseorang itu dapat dikatakan memiliki moral yang baik. Sebaliknya, jika yang dilakukan seseorang itu tidak sesuai dengan nilai yang berlaku di masyarakat, maka seseorang itu dapat dikatakan memiliki moral yang kurang baik. Salah satu hal yang mempengaruhi moral siswa adalah globalisasi. (Arfani, 2004) mendefinisikan Globalisasi adalah kecenderungan

umum terintegrasinya kehidupan masyarakat domestik/lokal ke dalam komunitas global di berbagai bidang.

Globalisasi merupakan sebuah proses menuju system kehidupan yang lebih global, terbuka secara luas dalam berbagai aspek dan segi kehidupan manusia. Baik di bidang ekonomi, social budaya, teknologi dan sebagainya. Pengaruh globalisasi ini secara khusus juga di rasakan oleh kalangan remaja sebagai kalangan dari usia pancaroba atau peralihan. Usia yang rentan dengan budaya coba-coba dan memiliki rasa keingin tahun yang cukup besar (AnneAhira, 2011)

Di era globalisasi sekarang ini, moral siswa cenderung ke arah memburuk. Berdasarkan teori Kohlberg (dalam Daroeso, 1986:33) yang menjadi indikator dari tingkatan atau tahap kematangan moral adalah pertimbangan subyek mengenai apa yang akan dilakukan itu salah atau benar, akan membedakan kematangan moral seorang dewasa dengan anak kecil.

Buruknya moral siswa ini terbukti dari banyaknya tindakan negatif yang di lakukan oleh siswa khususnya SMP. 31 Oktober 2013 lalu, di Jakarta tesebarnya video mesum pelajar SMP (Jakarta, Kompas.com 21 januari 2013). Di Garut, Jawa barat pelajar SMP terlibat pencabulan terhadap 15 murid sekolah dasar (Garut, SINDOnews.com 29 Febuari 2016). Di Kulonprogo, D.I.Y 9 pelajar SMP terlibat pencurian sepeda motor (Kulonprogo, harianjogja.com 01 maret 2016). Di Cirebon, Jawa barat pelajar SMP N 14

Cirebon Aris Suryadi tewas setelah terkena lemparan batu saat tawuran (Cirebon, sindonews.com 14 Oktober 2015).

Berdasarkan data dari BK, siswa SMP Muhammadiyah Terpadu Moga juga masih ada yang melakukan tindakan pencurian, perkelahian, dan merokok. Data tersebut peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan guru BK. Pelanggaran yang dilakukan oleh para peserta didik yang didapatkan oleh peneliti dikemas dalam bentuk table sebagai berikut:

Tabel 1.1

Data Tindakan Negatif Siswa

No.	Jenis Tindakan	Tahun 2014	Tahun 2015
		Jumlah siswa	Jumlah siswa
1.	Merokok	15	13
2.	Berkelahi	12	9
3.	Mencuri	14	8

Sumber: Data Bimbingan konseling

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai peran pembelajaran PKn dalam membentuk moral siswa di era globalisasi. Dengan demikian peneliti ini mengambil judul yaitu: “Peran Pembelajaran PKn (*Civic Education*) dalam Membentuk Moral Siswa di Era Globalisasi”.

B. Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini dirumuskan masalah umum penelitian yaitu bagaimana peran pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) dalam membentuk moral siswa di era globalisasi?

1. Bagaimana mengemas pembelajaran PKn dalam membentuk moral siswa di era globalisasi?
2. Bagaimana Kendala yang di hadapi pembelajaran PKn dalam membentuk moral siswa di era globalisasi?
3. Bagaimana upaya untuk mengatasi kendala pembelajaran PKn dalam rangka membentuk moral siswa di era globalisasi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah penelitian di atas, tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mrngetahui peran pembelajaran PKn (*Civic Disposition*) dalam membentuk moral siswa di era globalisasi. Tujuan penelitian ini secara khusus yaitu untuk mengetahui:

1. Pembelajaran PKn yang dikemas dalam membentuk moral siswa di era globalisasi.
2. Kendala yang di hadapi pembelajaran PKn dalam membentuk moral siswa di era globalisasi.
3. Upaya untuk mengatasi kendala pembelajaran PKn dalam rangka membentuk moral siswa di era globalisasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu Pendidikan Kewarganegaraan. Selain itu juga untuk merangsang dilakukannya penelitian yang lebih mendalam dan menyeluruh terhadap permasalahan dalam penelitian ini.

2. Manfaat praktis.

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan siswa SMP Muhammadiyah Terpadu Moga pada khususnya pada siswa SMP pada umumnya untuk memiliki moral yang baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun di lingkungan masyarakat.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah keterampilan dan pengetahuan peneliti dalam melakukan penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menggali mengenai peran PKn dalam membentuk moral siswa di era globalisasi.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan penyempurna dalam pelaksanaan kegiatan belajar dan menjadi cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SMP Muhammadiyah Terpadu Moga.

d. Bagi Guru PKn

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru PKn dalam hal memilih metode pembelajaran yang tepat untuk membentuk moral siswa yang baik.

e. Bagi Mahasiswa PKn

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa PKn yaitu untuk menjadi masukan dan tambahan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan cara pembentukan moral.

